

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Sehingga dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2010) selanjutnya Arikunto (2006: 12) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya.

Dalam penelitian ini peneliti memakai jenis penelitian korelasional karena bertujuan mengetahui sejauhmana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable yang lain (Azwar, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum studi kasus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan PAI UIN MMI Malang.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel terikat

Variabel Y atau variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output, kriteria, konsekuen*.

(Sugiyono, 2009: 39). Variabel terikat dari penelitian ini adalah kecemasan berbicara di depan umum.

2. Variabel bebas

Variabel X atau variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent* (Sugiyono, 2009: 39). Variabel bebas dari penelitian ini adalah *self efficacy*.

C. Definisi Operasional

1. *Kecemasan* berbicara di depan umum adalah suatu perasaan terancam, tidak menyenangkan dengan diikuti oleh reaksi fisik dan psikis akibat kekhawatiran tidak mampu menyesuaikan atau menghadapi situasi pada saat berbicara di depan umum (*public speaking*) tanpa sebab khusus yang pasti, yang muncul sebelum atau dan selama berbicara di depan umum.

2. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas, mengatur, dan melakukan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi, untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan, yang dalam pencapaiannya keberhasilan terdiri dari

beberapa dimensi yaitu dimensi *level*; taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya, *generality*; variasi situasi dimana *self efficacy* dapat diterapkan dan *strength*; kekuatan dari *self efficacy* ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau permasalahan.

D. Populasi Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai suatu kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010: 10). Menurut Arikunto (2006: 130) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang kecuali angkatan 2011. Hal ini dikarenakan pada angkatan 2011 masih ada beberapa mahasiswa yang belum pernah tampil di depan teman-temannya pada proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengambil populasi mahasiswa psikologi mulai dari angkatan 2008, 2009 dan 2010 atau mahasiswa semester III, V dan VII yang berjumlah 804 mahasiswa.

Tabel 2
Populasi Mahasiswa PAI Angkatan 2008-2010

No	Mahasiswa	Jumlah
1	Angkatan 2008	257
2	Angkatan 2009	290
3	Angkatan 2010	257
	Total	804

Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2010

Karakteristik mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Subyek merupakan mahasiswa di Fakultas Tarbiyah jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2008, 2009 dan 2010
- 2) Masih aktif mengikuti perkuliahan.

Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi, penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Namun kesimpulan-kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung resiko akan terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Makin tidak sama sampel itu dengan populasinya, maka makin besarliah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi itu. Karena hal yang demikian itulah maka teknik penentuan sampel itu menjadi sangat penting peranannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel pada hakikatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya (Suryabrata, 2005: 35).

Pada hakikatnya sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, sedangkan metode atau teknik pengambilan dari suatu sampel dinamakan teknik sampling (Sugiyono, 2009:

81). Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang harus dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya (Azwar, 2010: 79).

Arikunto (2006: 134) mengatakan apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih, tergantung setidak- tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebesar 10%, sehingga dari total jumlah 804 mahasiswa, diperoleh jumlah sampel 80 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*), dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, yang dalam penelitian tujuan tersebut adalah subyek dipilih berdasarkan karakteristik sampel, yaitu:

- a. Subyek merupakan mahasiswa di Fakultas Tarbiyah jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2008, 2009 dan 2010
- b. Masih aktif mengikuti perkuliahan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau disebut dengan instrument adalah cara pengumpulan data. Menurut Arikunto instrument penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2010: 91). Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, skala psikologi dan wawancara.

1. Skala

Pemilihan skala psikologi dari pada angket dalam penelitian ini dikarenakan skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribusi afektif (Azwar, 2007). Azwar (2007) menyatakan juga bahwa skala psikologi lebih mengungkap konsep atau konstruk psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu daripada angket. Selain itu pertanyaan-pertanyaan dalam skala psikologi digunakan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban refleks subjek yang biasanya tidak disadari sehingga peneliti dapat mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak dan responden biasaya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua buah skala, yaitu skala kecemasan berbicara di depan umum dan skala *self efficacy*.

Untuk mengukur *Self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum peneliti menyusun skala sikap model *Likert* (metode skala rating yang dijumlahkan), pemilihan ini didasarkan pada dengan bentuk angket *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut

a. *Favourable*

Merupakan pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Bentuk skala

psikologi *Favourable Self efficacy* dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: tidak pernah (TP) = 4, jarang (J) = 3, sering (SR) = 2, selalu (SL)= 1.

b. *Unfavourable*

Artinya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Untuk skala *Self efficacy* dengan bentuk *Unfavourable* juga menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: tidak pernah (TP) = 4, jarang (J) = 3, sering (SR) = 2, selalu (SL)= 1.

Peniadaan pilihan jawaban tengah (ragu-ragu atau kadang-kadang) menurut Hadi adalah sebagai berikut:

- 1) Jawaban tengah dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna ganda berupa belum memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.
- 2) Tersedianya pilihan jawaban di tengah (*Center Tendency Effect*), terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- 3) Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subyek harus menentukan pendapat yang lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju (Hadi, 1993: 101).

a. Skala self *efficacy*

Adapun dimensi skala psikologi *self efficacy* dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada kesimpulan dari teori yang dikemukakan oleh Bandura. Bandura membedakan *self efficacy* dalam pencapaian keberhasilan kedalam tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *level* mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. *Generality*, dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan dan *Strength*, dimensi ini terkait dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinan akan kemampuannya.

Tabel. 3
Blue Print Skala *Self efficacy*

variabel	Dimensi	Indikator perilaku	bobot	Jumlah item	Item-item	
					F	UF
Self efficacy	<i>Level</i>	a. Yakin mampu mengatasi masalah yang muncul. b. Yakin mampu menghadapi kesulitan tugas.	30%	9	5	4
	<i>Generality</i>	a. Yakin mampu menghadapi situasi yang tidak menentu b. Yakin mampu menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksikan c. yakin mampu menghadapi situasi yang penuh tekanan	40 %	12	6	6
	<i>Strength</i>	a. Yakin mempunyai kemampuan	30 %	9	5	4

		menyelesaikan tuntutan tugas. b. Yakin mempunyai kemampuan mengatasi masalah.				
Jumlah			100 %	30	16	14

b. Skala psikologi kecemasan berbicara di depan umum

Skala kecemasan berbicara di depan umum dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan dari teori Atkinson dkk, bahwa reaksi kecemasan berbicara di depan umum terdiri dari tiga reaksi, reaksi psikis, fisik dan kognitif

Tabel. 4
Blue Print Skala kecemasan berbicara di depan umum

variabel	reaksi kecemasan	Indikator perilaku	bobot	Jumlah item	Item-item	
					F	UF
Kecemasan berbicara di depan umum	Fisik	a. Detak jantung bertambah cepat b. Tidur tidak nyenyak c. Nafsu makan hilang d. Gemetar e. Perut mual f. Ujung kaki dan tangan dingin g. Pernafasan terganggu h. Kepala pusing i. Keringat bercucuran	35 %	10	5	5
	Psikis	a. Hilangnya rasa percaya diri b. Tegang c. Gugup	35 %	10	5	5

		d. Khawatir e. Sulit berkonsentrasi f. Ingin lari dalam menghadapi masalah g. Merasa tidak tenang h. Bingung atau perasaan tidak menentu, i. Adanya gerakan yang tidak terarah atau tidak pasti				
	Kognitif	a. Sulit berpikir jernih b. Sulit untuk memecahkan masalah	30 %	10	5	5
Jumlah			100%	30	15	15

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2006: 155).

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009: 231).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana penyelidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa dikendalikan oleh suatu pedoman yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Menggunakan pertanyaan terbuka,

memungkinkan jawaban yang lebih luas dan bervariasi sehingga sangat cocok untuk penyelidikan pendahuluan.

3. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009: 145).

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan untuk memperoleh data awal menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh observer dengan tidak berperan aktif serta ikut ambil dalam kehidupan subjek penelitian. Metode ini digunakan peneliti sebagai metode pengumpulan data untuk menggali data awal dan mengetahui permasalahan pada subjek penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat langsung data lapangan yang berkaitan dengan fenomena yang ada dilokasi penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 173). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data

(mengukur) itu valid. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2006: 5).

Pada dasarnya, estimasi validitas dilakukan menggunakan teknik analisis korelasional. Namun tidak semua pendekatan validitas memerlukan analisis statistika. Tipe validitas yang berbeda menghendaki cara analisis yang berbeda pula

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe validitas isi dengan pengujiannya menggunakan analisis rasional. Cara untuk melihat terpenuhi atau tidak validitas isi ini yaitu dengan melihat apakah item-item dalam tes telah ditulis sesuai dengan *blue-print*-nya yaitu telah sesuai dengan batasan domain ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing item telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap

Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson. Adapun rumus korelasi Product Moment tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah Subyek

$\sum x$ = Jumlah Skor Butir (x)

$\sum y$ = Jumlah Skor Variabel (y)

$\sum xy$ = Jumlah Perkalian Butir (x) dan Skor Variabel (y)

$\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Butir (x)

$\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat Skor Variabel (y)

Adapun standart validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.25, maka item yang berada memiliki r_{xy} dibawah 0.25 akan dinyatakan gugur. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan computer SPSS versi 16.0 for windows.

b. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Azwar, 2007: 180). Walaupun relabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila

perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel (Azwar, 2006: 4).

Realibilitas dinyatakan dengan koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1.00 suatu koefisien realibilitas berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Penggunaan rumus tersebut dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang terbentuk dalam skala 1-4, 1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Rumus Alpha tersebut adalah :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S^2j}{S^2x} \right]$$

Keterangan :

α : Koefisien Reliabilitas Alpha

k : Banyaknya Belahan

S^2j : Varians Skor Belahan

S^2x : Varians Skor Total

G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum terlebih dahulu menghitung mean (μ) hipotetik dan standar deviasi (σ).

a) Mencari mean hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

keterangan:

μ = Rerata Hipotetik

i_{\max} = Skor Maksimal Item

i_{\min} = Skor Minimal Item

$\sum k$ = Jumlah Item Valid

b) Mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min})$$

keterangan:

σ = Rerata Standar Deviasi

i_{\max} = Skor Maksimal Item

i_{\min} = Skor Minimal Item

a. Menentukan kategorisasi

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan semacamnya.

Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosis yang digunakan tidak melebihi lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga jenjang.

Norma kategorisasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum pada sampel adalah sebagai berikut:

$X < (\mu - 1,0\sigma)$: Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$: Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$: Tinggi

b. Analisis prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah subjek

2. Pada penelitian ini, sesuai dengan bagian awal bab adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan negatif antar variabel. Oleh karena itu, dalam analisis data ini digunakan koefisien korelasi yang merupakan alat statistik untuk membandingkan hasil pengukuran variabel-variabel yang berbeda untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik

statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi Product Moment

N : Jumlah respon

$\sum X$: Skor *self efficacy*

$\sum Y$: Kecemasan berbicara di depan umum

